

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah sebagai unsur masyarakat yang sejahtera, yaitu tercapainya hak atas hidup sehat di seluruh masyarakat dan terhindar dari berbagai resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan serta tersedianya pelayanan kesehatan yang bermutu, terjangkau, dan merata. Salah satu investasi masyarakat adalah kesehatan, sehingga dari kesehatan yang baik akan menghasilkan lingkungan yang sehat dan juga masyarakat yang produktif (Ratih dan Yudita, 2019)

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam setiap individu termasuk pada anak, apabila gigi dan gusi rusak dan tidak dirawat maka akan menyebabkan rasa tidak nyaman saat makan dan timbul rasa sakit hingga dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Anak merupakan aset bangsa untuk masa yang akan datang, apabila anak memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut maka anak akan terganggu dengan kualitas hidupnya sehingga tidak bisa memaksimalkan aktivitasnya (Kantohe dkk, 2016).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui setelah melakukan penginderaan pada suatu objek sehingga menjadi tahu melalui penggunaan panca indra manusia. Demi perkembangan dan pertumbuhan gigi anak yang baik, maka perlu adanya pengetahuan kesehatan gigi anak (Rompis, Pangemanan, and Gunawan, 2016). Memperoleh pengetahuan bisa didapatkan secara alami maupun secara terencana, yaitu melalui proses pendidikan (Rakhmatto, 2017)

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada saat usia dini, dikarenakan saat usia tersebut anak mulai mengerti akan pentingnya kesehatan dan kebiasaan serta larangan apa saja yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya diberikan pada anak usia sekolah (Ferry, 2014)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 57,6% penduduk Indonesia. Di Indonesia kejadian karies gigi pada anak masih tinggi, laporan dari PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) yang diliput dalam web Kementerian Kesehatan Indonesia, menyebutkan bahwa sebanyak 89% penderita karies adalah anak-anak. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan bahwa Provinsi DIY mendapatkan nilai proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar pada penduduk usia ≥ 3 tahun adalah 6 dari 10 rentang penilaian permasalahan gigi dan mulut (RISKESDAS, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) umur 12-15 tahun merupakan kelompok remaja yang masih merupakan usia sekolah. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih membutuhkan pembinaan dalam pemeliharaan kesehatan, termasuk kesehatan gigi. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat terjadi saat usia remaja, sehingga masih diperlukan pembinaan. Untuk itu, WHO meluncurkan program Pendekatan Sekolah berwawasan Kesehatan (*Health Promoting School*), termasuk promosi kesehatan gigi karena penyakit gigi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja (Anwar, Lutfiah, dan Nursyamsi, 2017)

Faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut adalah salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta perawatannya, dan kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki, apabila seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi maka perhatian untuk melakukan perawatan gigi juga tinggi (Nurfalah, 2016).

Penyakit gigi merupakan penyakit yang banyak berhubungan dengan makanan dan gaya hidup. Kebebasan dalam memilih pilihan sendiri dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung gula akan mengakibatkan beberapa perubahan dalam kebersihan gigi, hal ini dapat meningkatkan risiko untuk kesehatan gigi pada masa remaja (Mardelita, 2019).

Status kesehatan mulut juga dipengaruhi oleh interaksi empat faktor, yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan genetik. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut adalah perilaku. Perilaku kesehatan terbagi menjadi tiga yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan menjadi dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah : pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan kemudahan mendapat informasi (Senjaya dan Yasa, 2019)

Rendahnya motivasi dalam menjaga kebersihan gigi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam

memelihara kesehatan gigi. Oleh karena itu, perlu diadakannya penyuluhan untuk menekankan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada usia dini (Bany dkk, 2014)

Penyuluhan kesehatan gigi adalah salah satu cara untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi. Tujuan penyuluhan kesehatan gigi adalah terdapat perubahan perilaku masyarakat ke perilaku yang lebih terarah sehingga tercapainya derajat kesehatan gigi yang optimal. Penyuluhan dapat dilakukan dengan menggunakan media. Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penyuluhan kepada sasaran. Pemilihan media yang paling tepat dipilih untuk melakukan penyuluhan kepada sasaran supaya mempermudah pencapaian tujuan penyuluhan.

Terdapat sebelas macam media dan menggambarkan tingkat intensitas tiap-tiap alat tersebut dalam sebuah kerucut. Lapisan paling dasar pada kerucut adalah kata-kata dan lapisan paling atas pada kerucut adalah benda asli, hal ini berarti bahwa dalam penerimaan pesan, benda asli mempunyai intensitas yang paling tinggi dalam menyampaikan pesan dan informasi, sedangkan penyampaian melalui kata-kata termasuk pada intensitas paling rendah dalam menyampaikan pesan dan informasi (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Kabupaten Bantul, pada bulan September 2021 melalui wawancara yang dilakukan pada siswa dengan jumlah 10 orang tentang kebersihan gigi dan mulut menyatakan bahwa belum pernah ada penyuluhan tentang kebersihan gigi dan mulut sebelumnya, dan didapatkan hasil 55% pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut yang masih rendah.

Terkait dengan belum pernah adanya penyuluhan tentang kebersihan gigi dan mulut dan terkait dengan hasil wawancara tentang pengetahuan kebersihan gigi dan mulut yang rendah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dengan melakukan penyuluhan menggunakan media video kepada anak remaja awal terhadap pengetahuan kebersihan gigi dan mulut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut “Apakah Penyuluhan Menggunakan Media Video Peragaan Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Kepada Anak Remaja Awal Efektif Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya efektivitas pada penyuluhan menggunakan media video peragaan kepada remaja awal tentang pengetahuan kebersihan gigi dan mulut.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan anak remaja awal tentang kebersihan gigi dan mulut sebelum diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media video peragaan.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan anak remaja awal tentang kebersihan gigi dan mulut setelah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media video peragaan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas upaya promotif dan dilakukan untuk melihat adanya nilai efektivitas pada penyuluhan menggunakan media video peragaan terhadap tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak remaja awal.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian :

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi maupun bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Lahan Penelitian

Memberikan informasi mengenai kebersihan gigi dan mulut dengan promosi menggunakan media video peragaan kepada siswa SMP Unggulan Aisyiyah Bantul.

c. Bagi responden

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai kebersihan gigi dan mulut menggunakan media video peragaan kepada responden. Responden dapat memahami bagaimana cara menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik dan benar.

d. Bagi peneliti

Dapat membawa wawasan dan pengetahuan sebagai penerapan dalam pengembangan ilmu penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video peragaan sebagai media penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut pada siswa SMP Unggulan Aisyiyah Bantul.

F. Keaslian Penelitian

1. Muru'ah (2018) mengenai “Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi dengan Penyuluhan Menggunakan Media *Power Point* dan *Flip Chart* Pada Siswa SD”. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan 2 media sebagai variable pengaruh, meneliti tingkat pengetahuan, dan tidak menggunakan kelompok kontrol, adapun perbedaan penelitian yaitu media, tempat penelitian, dan sasaran penelitian.
2. Taqwa (2019) mengenai “Efektivitas Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Media Peraga dan Video Terhadap Skor Plak Gigi Siswa Sekolah Dasar”. Persamaan penelitian ini yaitu salah satu media yang digunakan yaitu video dan tidak menggunakan kelompok kontrol, adapun perbedaan penelitian yaitu tempat penelitian dan sasaran penelitian.
3. Putri (2020) mengenai “Pengaruh Penyuluhan Menyikat Gigi Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Guru Penjaskes SD di Kota Padang Panjang”. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti tentang tingkat pengetahuan, dan menggunakan metode penyuluhan, adapun perbedaan penelitian ini yaitu, sasaran penelitian dan cara penyuluhan yang digunakan.